

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini tidak dapat dihindarkan. Kemajuan itu menawarkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Namun di sisi lain, kompleksitas problematika masyarakat semakin beragam. Tuntutan hidup yang semakin meningkat, persaingan semakin ketat, tak jarang menimbulkan stress hingga depresi.

Fenomena semacam itu semakin merebak di tengah masyarakat. Dapat dibuktikan dengan adanya banyak kasus bunuh diri ataupun perundungan dalam waktu belakangan ini. Hal tersebut terjadi sebagai potret ekspresi tekanan kehidupan semakin mendesak, hingga akhirnya mencari berbagai macam pelarian dari hiruk-pikuk dunia yang semakin runyam.

Maraknya manusia modern yang mencari kesenangan dunia melalui obat bius dan minuman memabukkan, merupakan bukti bahwa sejatinya manusia tetaplah mendambakan pengalaman ruhaniah dan pencarian mistik.<sup>3</sup> Hanya saja jalan yang ditempuh bertentangan dengan ajaran agama. Jika harus mengingat kembali, pernyataan Seyyed Hosein Nasr mengenai kehampaan spiritualitas manusia modern ternyata telah semakin nyata

---

<sup>2</sup> Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas," *Aqlania* 8, no. 2 (31 Desember 2017): 73, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>, hlm. 20.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan Sekarang* (IRCiSoD, 2019), hlm. 48.

terjadi dan kita tak bisa lagi berpura-pura menutup mata terhadap itu semua.<sup>4</sup>

Di tengah keruwetan fenomena diatas, psikologi mulai menampakkan eksistensinya secara perlahan. Ilmu ini menawarkan berbagai solusi dalam meredam problematika dalam masyarakat, serta memberikan penyadaran bahwa menjaga kesehatan mental sama pentingnya seperti halnya menjaga kesehatan fisik. Munculnya kesadaran ini sebenarnya memberikan dampak yang cukup positif, karena pada awalnya akses terhadap edukasi dan layanan psikologi cukup sulit ditemukan. Namun dikarenakan perkembangan teknologi yang juga semakin pesat, akses terhadap edukasi dan layanan psikologi semakin mudah didapatkan.

Akan tetapi di balik semua itu, stereotip mengenai psikologi masihlah dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Salah satunya saja, orang yang mendatangi psikolog dianggap sebagai orang gila atau tidak waras. Atau contohnya lagi, orang yang rapuh secara psikis dianggap kurang iman.<sup>5</sup> Hal-hal tersebut membuat sebagian masyarakat mengurungkan niatnya untuk menyelami ilmu psikologi secara mendalam.

Keresahan masyarakat mulai terjawab ketika tasawuf mulai menampakkan eksistensinya. Penawaran tasawuf dinilai menjadi angin segar di tengah dahaga spiritualitas. Karena ia mengajarkan tentang

---

<sup>4</sup> Amin Syukur dan Abdul Muhayya, "Tasawuf dan Krisis," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2001., hlm. v.

<sup>5</sup> Mardiyani Hayati, "Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Filsafat, Theology dan Psikologi," *JURNAL PEDAGOGY* 11, no. 1 (2018): hlm. 30.

penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penghayatan praktik keagamaan secara intens dan mendalam.

Memang tidak banyak masyarakat yang mengetahui ilmu tasawuf walaupun sebenarnya ia sudah ada sejak lama, bahkan ketika ilmu psikologi belum digagaskan oleh Barat. Karena sebenarnya tasawuf sempat mengalami masa surut dan hampir tenggelam setelah mengalami berbagai konflik dari masa ke masa. Puncaknya yakni di abad ke-19, ketika serangan terhadap tasawuf mulai bermunculan melalui berbagai gerakan rasionalis dan antimistik. Penolakan ini tentu terjadi bukan tanpa sebab. Di masa tersebut, tasawuf dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, ajaran tasawuf juga dianggap akan menghambat kemajuan masyarakat dalam berpikir secara rasional.<sup>6</sup>

Namun, di masa modern sekarang, ternyata tasawuf telah bangkit, terutama di daerah Asia. Selain itu di Barat, telah banyak akademisi yang meneliti secara mendalam mengenai tasawuf. Bahkan praktik-praktik tasawuf dan tarekat di kalangan anak muda juga terlihat semakin gencar dilakukan.<sup>7</sup> Maka bisa dikatakan bahwa tasawuf yang saat ini sudah mengalami banyak perubahan mengikuti perkembangan zaman.

Hanya saja, perdebatan mengenai ajaran tasawuf tidak berhenti bergulir hingga sekarang. Misalnya saja, kontroversi ajaran tasawuf yang sangat lekat dengan berbagai praktik demodernisasi, kuno, dan ketinggalan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa tidaklah sedikit orang-orang yang

---

<sup>6</sup> Akhmad Rizqon Khamami, "Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (6 Juni 2016): 1–28, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>, hlm. 15.

<sup>7</sup> Nasr, *Tasawuf dulu dan Sekarang*, hlm. 37.

nampaknya masih skeptis. Selain itu, sesuai pengetahuan masyarakat, mempelajari tasawuf haruslah melalui tarekat. Terdapat beberapa literatur yang mendukung pernyataan tersebut, karena dikhawatirkan ia dapat terjebak dalam kesesatan dan keluar dari kaidah-kaidah keislaman.

Sedangkan di masa modern, banyak orang yang sudah tidak sempat meluangkan waktunya untuk mengikuti berbagai kegiatan, apalagi bertarekat.<sup>8</sup> Ini terjadi karena padatnya aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya. Problema tersebut mayoritas dirasakan oleh masyarakat perkotaan, atau yang kerap disebut sebagai masyarakat urban. Karena merekalah yang paling terdampak adanya gelombang modernisasi.

Pengetahuan agama pada masyarakat urban kebanyakan sangatlah dangkal. Yang mereka ketahui hanyalah sebatas kewajiban-kewajiban seorang muslim dalam rukun Islam saja, tanpa adanya penghayatan secara mendalam.<sup>9</sup> Gaya hidup yang cenderung hedonis dan konsumtif membuat masyarakat urban ini rawan merasakan dahaga spiritualitas. Ditambah lagi kehidupan masyarakat urban yang cenderung bersifat individualis.

Seperti kata Seyyed Hossein Nasr yang tertuang dalam buku "*Living Sufism*", manusia modern memiliki dua peran penting dalam pengembangan tasawuf. Pertama, meningkatkan berbagai karya autentik tasawuf. Kedua adalah menyebarluaskan ajaran tasawuf sesuai perkembangan zaman. Sehingga tasawuf tidak akan ada matinya hingga kapanpun.

---

<sup>8</sup> HM Amin Syukur, Mohammad Nor Ichwan, dan Mohammad Masrur, *Tasawuf kontekstual: solusi problem manusia modern* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan LPK2 dan Suara Merdeka, 2003), hlm. 4.

<sup>9</sup> Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan," t.t, hlm. 7.

Begitu pula kajian mengenai ilmu tasawuf di Indonesia juga tidak pernah padam, salah satu tokohnya adalah M. Amin Syukur, seorang Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Walisongo Semarang. Buktinya adalah telah terdapat berbagai judul buku yang beliau tulis sebagai bentuk dedikasi sepenuhnya terhadap pengembangan tasawuf era modern di Indonesia.

Tak hanya berhenti sampai disitu saja, beliau terlihat sangat mengkritisi mengenai berbagai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat urban. Sehingga dalam buku-buku yang beliau tulis, M. Amin Syukur menawarkan pembaharuan tasawuf di era modern yang bukan lagi dipahami secara tekstual lagi, melainkan secara kontekstual. Yang mana berarti bahwa pemikiran tasawuf menurut M. Amin Syukur ini telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Pemikiran mumpuni M. Amin Syukur mengenai tasawuf inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk menelisisiknya lebih jauh. Karena pada dasarnya harapan peneliti sejalan dengan M. Amin Syukur, yaitu tasawuf akan terus mengalami pembaharuan, sekaligus mampu menjawab berbagai kebingungan masyarakat modern dalam mencari jalan untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan secara spiritual.<sup>10</sup> Sehingga tasawuf bukan lagi dipelajari secara eksklusif dalam lembaga atau aliran tarekat tertentu, namun ia menjadi sebuah ajaran yang inklusif dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Syukur dan Muhayya, "Tasawuf dan Krisis.", hlm. 3.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep tasawuf dalam pemikiran M. Amin Syukur?
2. Bagaimana penerapan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari menurut M. Amin Syukur?
3. Bagaimana kontribusi tasawuf terhadap masyarakat urban dalam pemikiran M. Amin Syukur?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menangkap proposisi konsep tasawuf dalam pemikiran M. Amin Syukur.
2. Menangkap proposisi penerapan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari menurut M. Amin Syukur.
3. Menangkap proposisi kontribusi tasawuf terhadap masyarakat urban dalam pemikiran M. Amin Syukur.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan bentuk dari upaya pengembangan dan penyempurnaan teori yang telah ada sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat membangun ilmu tasawuf secara berkelanjutan. Tidak hanya itu saja, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan yang kredibel dan relevan dalam ilmu tasawuf. Bahkan mampu menjadi literatur yang menginspirasi banyak ide baru bagi peneliti di bidang kajian tasawuf.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu hal yang bermanfaat untuk banyak pihak, diantaranya:

- a. Bagi dunia tasawuf, sebagai sumbangsih ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu tasawuf;
- b. Bagi akademisi seperti mahasiswa dan dosen, sebagai bahan rujukan dan kajian;
- c. Bagi peneliti secara pribadi, dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan;
- d. Bagi peneliti tasawuf, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya mengenai tasawuf.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Tasawuf dalam Pemikiran M. Amin Syukur**

Secara kebahasaan, kata tasawuf atau sufi diambil dari kata *shaff*, yang memiliki arti saf atau baris. Dapat dikatakan demikian karena sufi selalu berada pada baris pertama dalam shalat. Ada juga pendapat lain yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, karena hati sufi selalu dihadapkan hanya pada Allah Swt., dan bentuk jamaknya adalah *shaffi*, bukan *shufi*.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* atau *shuffat al-masjid*, yang berarti serambi masjid. Ini dikarenakan serambi masjid adalah tempat yang ditinggali oleh para sahabat Nabi yang tidak memiliki tempat tinggal. Ada pendapat lainnya yang mengatakan bahwa berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para sufi suka memakai pakaian kasar dan tidak menyukai pakaian bagus dan halus. Ini bermakna tanda taubat dan

menyingkirkan segala hal yang berkaitan erat dengan keduniawian.<sup>11</sup> Maka dengan demikian, tasawuf merupakan segala usaha dalam melatih jiwa dengan berbagai aktivitas yang mampu membebaskan seorang manusia dari kehidupan duniawi, sehingga akhlak mulia dapat tercermin sekaligus seorang manusia juga memiliki kedekatan dengan Allah.

Sedangkan M. Amin Syukur merupakan seorang Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Walisongo Semarang. Secara garis besarnya, pembahasan tasawuf M. Amin Syukur lebih menekankan dalam perbaikan akhlak dan pembersihan qalbu melalui maqamat-maqamat tasawuf, yang kemudian dijadikan landasan dalam menggagas berbagai bentuk terapi. Pemikiran tasawuf M. Amin Syukur juga lebih berfokus pada problem masyarakat modern, sehingga beliau berusaha menggagas tasawuf yang lebih sederhana dan modern untuk agar lebih mudah dipahami sekaligus mengikuti perkembangan zaman. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tasawuf Dalam Pemikiran M. Amin Syukur adalah ilmu yang mempelajari tentang pembersihan batiniah yang disandarkan pada pemikiran M. Amin Syukur.

#### b. Masyarakat Urban

Secara umum, pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaat dalam lingkungannya.

---

<sup>11</sup> H. Badrudin dan M. Ag, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, Hal, 2015), hlm. 35.

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu “*society*” yang berarti “masyarakat”, lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu “*societas*” yang berarti “kawan”. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*musyarak*”.

Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa, dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat secara sederhananya adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Sedangkan urban adalah sebutan lain dari kota, atau bersifat kekotaan. Urban juga dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki suasana kehidupan modern.<sup>13</sup> Biasanya perkotaan disebut sebagai daerah urban. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat urban adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dengan kepentingan sama yang tinggal di daerah perkotaan.

---

<sup>12</sup> Donny Prasetyo, “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA” 1, no. 1 (2020), hlm. 14.

<sup>13</sup> Abd Aziz, “Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era),” t.t, hlm. 3.

## 2. Penegasan Operasional

Tasawuf dalam Pemikiran M. Amin Syukur dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Urban, merupakan sebuah penelitian mengenai tasawuf dalam perspektif M. Amin Syukur yang kemudian nantinya peneliti akan mendeskripsikan kontribusinya terhadap masyarakat urban. M. Amin Syukur adalah seorang salah satu ahli tasawuf di Indonesia, yang dalam salah satu gagasannya menyatakan bahwa di masa modern ini, sangat dimungkinkan seseorang memiliki caranya sendiri dalam bertasawuf, sehingga di masa selanjutnya, penerapan tasawuf akan disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat urban dikaitkan dalam penelitian ini karena tipe masyarakat ini dinilai paling terdampak dengan adanya fenomena modernisasi. Peneliti akan berusaha menangkap makna tiga hal sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) Konsep tasawuf dalam pemikiran M. Amin Syukur, (2) Penerapan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari menurut M. Amin Syukur, dan (3) Kontribusi tasawuf terhadap masyarakat urban dalam pemikiran M. Amin Syukur.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), yang didefinisikan sebagai penelitian dengan berbagai macam kegiatan yang berkaitan pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, serta mengolah bahas koleksi kepustakaan saja, tanpa memerlukan *field research* (penelitian lapangan). Literatur yang diteliti

tidaklah terbatas pada buku-buku saja, akan tetapi bisa berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, maupun surat kabar. Adapun penekanan *library research* adalah ingin menemukan berbagai macam teori, dalil, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain sebagainya, sehingga dapat digunakan menganalisis dan memecahkan masalah yang akan dikaji.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data

Penentuan sumber data meliputi tiga hal, yaitu *Person, Place, Paper*. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan sumber data *Paper* atau dokumentasi, mengingat penelitian ini merupakan penelitian literatur. Secara umum, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

### a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung didapatkan oleh peneliti sendiri, tanpa melalui perantara. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai buku-buku karya M. Amin Syukur. Diantara banyaknya karya M. Amin Syukur, lima karya buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Masyarakat Modern*, *Tasawuf Sosial*, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, serta *Tasawuf dan Krisis*.

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 40.

#### b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari pihak lain, tidak secara langsung diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya. Maka bisa dikatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai macam sumber, misalnya buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan model *library research*. Dengan demikian, teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan berbagai media cetak maupun non-cetak, yaitu mencari dan menggali data berkenaan hal-hal berupa catatan buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan jenis penelitian yang digunakan ialah *library research*, dimana sumber data baik primer maupun sekunder diambil dari buku-buku, dokumen, ataupun literatur-literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan teknik analisis isi, diantaranya adalah sebagai berikut.

Berelson dan Kerlinger menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode yang bertujuan mempelajari serta menganalisis komunikasi dengan sistematis dan objektif terhadap pesan yang terlihat.

Weber mendefinisikan analisis isi sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan beberapa prosedur yang bertujuan memperoleh kesahihan inferensi dari sumber tertulis. Pengertian analisis isi oleh Rahmat Kriyantono adalah sebuah teknik yang bersifat sistematis untuk menangkap pesan atau alat observasi dan analisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan pisau analisis *qualitative content analysis* oleh Krippendorff, yaitu suatu metode atau cara agar memperoleh kesimpulan dari berbagai sumber dokumen tertulis melalui pengidentifikasian data secara objektif dan sistematis dengan memerhatikan konteksnya. Teknik analisis isi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pesan yang ada dalam teks. Analisis ini terdiri dari lima tahapan, yaitu:<sup>16</sup>

- a. Pengadaan Data (*Unitizing*): Menentukan unit analisis data yang akan diteliti;
- b. Pengkategorian (*Coding*): Peneliti mencatat data-data yang akan diidentifikasi dan digali secara mendalam;
- c. Kondensasi Data (*Condensation*): Peneliti memilah-milah data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian;
- d. Pengambilan Kesimpulan (*Abductively Inferring*): Bersandar kepada analisis konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih;

---

<sup>15</sup> Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," t.t., hlm. 2.

<sup>16</sup> Klaus Krippendorff, *Content analysis: An introduction to its methodology* (Sage publications, 2018), hlm. 45.

e. Mendeskripsikan data (*Narrating*): Sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

## 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar hasil temuan kredibel dan tidak bersifat liar. Dalam penelitian literatur, pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan terdiri dari empat hal, yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan demi menguji kredibilitas. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dipilih dikarenakan jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi literatur (*library research*).

Definisi dari triangulasi sumber ialah teknik yang menggunakan data secara rinci melalui berbagai sumber.<sup>17</sup> Maka dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber dalam tesis ini dilakukan dengan cara melakukan kroscek saling ketersinambungan dan keterkaitan hasil analisis terhadap buku-buku karya M. Amin Syukur yang menjadi sumber data primer penelitian. Triangulasi sumber dilakukan secara terperinci agar derajat kepercayaan hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>17</sup> Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (UNJ press, 2021), hlm. 67.